BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Harga Saham

2.1.1.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Musdalifah Azis (2015:80), harga saham didefinisikan sebagai berikut:

> "Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya".

Adapun menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102), mendefinisikan Harga Saham sebagai berikut:

> "Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham."

Sedangkan menurut Jogiyanto (2011 : 143) mendefinisikan harga saham sebagai berikut :

> "Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal".

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis dapat minyimpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan pada

saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud.

2.1.1.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016: 91-93), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal
    a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
    b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
    c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
    d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakusisian dan diakusisi.
    e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
    f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
    g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share* (EPS), *Deviden Per Share (DPS*), *price earning ratio, net profit margin, return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
    a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
    b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manejernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
    c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penunsdaan trading.

d. Gejolak polotik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Jadi harga saham dipengarui oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham disebabkan oleh perusahaan itu sendiri, misalnya pengumuman-pengumumm yang perusahaan umumkan seperti pengumuman laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu berasal dari luar perusahaan misalnya kenaikan kurs, gejolak plotik dan peraturan pemerintah.

2.1.1.3 Pergerakan Harga Saham

Menurut Joko Salim (2012:55-56), pergerakan harga saham tersebut setidaknya ada tiga macam yaitu :

1. *Bullish*, yaitu dimana harga saham naik terus-menerus dari waktu ke waktu. Hal ini bisa terjadi karena berbagi macam sebab, bisa dikarenakan keadaan finansial secara global atau kebijakan manajemen perusahaan.
2. *Bearish*, yaitu keadaan dimana harga saham turun terus-menurus dan merugikan investor. Investor yang mempunyai saham ini dapat melakukan penjualan di harga rendah dan rugi atau bisa juga melakukan pembelian ulang bila ada informasi akurat harga saham bisa naik di masa depan.
3. *Sideways*, yaitu keadaan dimana harga saham stabil. Dikatakan stabil karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pergerakan harga saham diatas maka dapat dikatakan bahwa harga saham dapat bergerak naik terus menurus (*bullish*), harga saham dapat turun terus menerus (*bearish*), dan harga saham dapat terus stabil (*sedeways*).

2.1.1.4 Indikator Harga Saham

Indikator harga saham dapat dilihat dari Nilai Harga Saham, beberapa nilai harga saham menurut Musdalifah Azis, dkk (2015:85) ada beberapa nilai yang berhubungan dengan harga saham yaitu:

1. Nilai Buku *(Book Value)* adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki sat lembar saham.
2. Nilai Pasar *(Market Value)* adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.
3. Nilai Intrinsik *(Intrinsic Value)* adalah sbenarnya/seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari *cash flow* yang dihasilkan oleh asset yang bersangkutan.

Adapun menurut Sawidji Widoatmojo (2012:91) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal, merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oieh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana, merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar, merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benarbenar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Sedangkan menurut Widiatmojo (2005: 45), harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Harga Nominal meupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya, harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.
2. Harga Perdana merupakan harga sebelum harga tersebut tercatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.
3. Harga Pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain, harga pasar terjadi setelah saham tersebut tercatat di bursa efek.
4. Harga Pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada saat jam bursa dibuka.
5. Harga Penutupan merupakan harga yang diminta penjual dan pembeli saat akhir hari buka.
6. Harga Tertinggi, harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkal-kali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama, dari harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.
7. Harga Terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada suatu hari bursa.
8. Harga Rata-rata merupakan harga rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

Berdasarkan nilai harga saham diatas maka indikator harga saham pada penelitian ini diambil dari nilai harga saham penutup (*close price*). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia harga saham pun dinilai dari harga penutup.

2.1.2 *Net Profit Margin (NPM)*

2.1.2.1 Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Gitman Lowrence , Zutter and Chadj (2012:80), mendefinisikan *net profit margin (NPM)* adalah :

> *"The profit margin measures the persentage of each sales dollar remaining after all cost and expense, including interest, taxes, and preffered stock dividends, have been deducted* (Margin laba bersih adalah presentasi dari setiap dolar penjualan yang tersisa dari semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga, pajak, dan dividen saham preffered, setelah dikurangi.)"

Adapun menurut Gitman , Michael dan Randall (2014:458), mendefinisikan *net profit margin (NPM) s*ebagai berikut :

> "*Net profit margin is one of the most widely followed measures of corporate performance*. *A key measure of profitability that relates a firm's net profits to its sales, shows the rate of return the company is earning on its sales*
> (Margin laba bersih adalah salah satu ukuran kinerja perusahaan yang paling banyak diikuti. Margin laba bersih kunci ukuran profitabilitas yang berhubungan dengan laba bersih perusahaan untuk penjualan, ini menunjukan tingkat pengembalian perusahaan dari pendapatan penjualan.)"

Selanjutnya menurut Sutrisno (2012:222), mendefinisikan *Net Profit Margin* sebagai berikut:

> "*Net Profit Margin* (NPM) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai."

Berdasarkan pengertian- pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *net profit margin* (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena rasio ini merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi *Net Profit Margin*

Menurut Bambang Riyanto (2001:39) besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi *sales* ditentukkan oleh 2 faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari penjualan *(sales)* dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu profit margin dapat diperbesar dengan

memperbesar *sales*, atau dengan jumlah sales tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*.

Dengan demikian maka ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar *profit margin*, yaitu:

1. Dengan menambah biaya usaha *(operating expenses)* sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan sales harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*. Perubahan besarnya sales dapat dapat disebabkan karena perubahan harga per *unit* apabila *volume sales* dalam unit sudah tertentu (tetap), atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat *sales* di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari *sales* dengan jalan:
    a. Memperbesar *volume sales* per unit pada tingkat harga penjualan tertentu atau,
    b. Menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas *sales* dalam unit tertentu.

2. Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah *sales* selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya

operating expenses yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa *profit* marginnya makin besar.

2.1.2.3 Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Gitman Lowrence , Zutter and Chadj (2012:80), *Net Profit Margin* (NPM) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Net\ Profits\ after\ taxes}{Sales}\ x\ 100\%$$

Sumber : Gitman (2012:80)

Selanjutnya, menurut Sutrisno (2012:222), *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{penjualan}}\ x\ 100$$

Sumber : Sutrisno (2012:222)

Sedangkan menurut I Made Sudana (2011:22), *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Profit\ after\ taxes}{Sales}$$

Sumber : I Made Sudana (2011:22)

Maka dapat dikatakan bahwa indikator dari *net profit margin (NPM)* ialah perbandingan antara *profit after taxes* dengan *sales* selisih dinyatakan dalam persentase.

Di dalam laporan laba rugi jumlah laba usaha ini memberikan gambaran yang penting karena menunjukkan tingkat keberhasilan penjualan (keberhasilan kegiatan pembelian, produksi, dan penjualan). Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan laba usaha dari tahun ke tahun. Faktor utama berupa pengaruh perubahan tingkat penjualan, perubahan harga pokok penjualan, dan perubahan biaya usaha.

Dapat disimpulkan bahwa menghitung *net profit margin (*NPM) dilakukan untuk membandingkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih perusahaan dari tahun-tahun sebelumnya.

2.1.3 Debt to Equity Ratio(DER)

2.1.3.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Bambang Wahyudiono (2014:75), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan :

> "*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan modal sendiri *(equity*). Total utang merupakan penjumlahan dari total kewajiban lancar (*current liabilities*) dan utang jangka panjang (*long term debt*)."

Menurut Kasmir (2013: 157), Rasio Hutang atas Modal (DER) didefinisikan sebagai berikut:

> "Rasio hutang atas modal adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini menunjukan jumlah utang sama dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi resiko kebangkrutan perusahaan"

Sedangkan menurut Warner R Murhadi (2013:61), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

> "*Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan".

Menurut Sutrisno (2009:218), *Debt to Equty Ratio (DER)* adalah :

> *" Debt to equiy ratio* adalah imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sndiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetpnya tidak terlalu tinggi."

Dari beberapa definisi para ahli tentang *debt to equty ratio* (DER), maka penulis menyimpulkan bahwa *Debt to Equty Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio *debt to equty ratio* (DER) sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham.

2.1.3.2 Variabel Pembentuk *Debt to Equity Ratio* (DER)

Komponen dari *Debt to Equity Ratio* menurut Kuswadi (2004:96-97) terdapat dua komponen, yaitu:

1. Hutang
   Hutang adalah semuah kewajiban keungan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perushaan yang berasal dari kreditor. Hutang dapat dibedakan kedalam hutang lancar dan hutang jangka panjang.
   a. Hutang Lancar adalah hutang yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.
   b. Hutang Jangka Panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangkawaktu pembayarannya (jatuh tempo) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca)

2. Ekuitas
   Ekuitas didalam neraca merupakan perbedaan atau selisih antara aktiva dengan kewajiban atau dengan kata lain ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (Kuswadi, 2004: 97). Terminologi modal, menunjukkan modal jangka panjang pada suatu perusahaan. Modal jangka panjang meliputi semua komponen di sisi pasiva pada neraca perusahaan kecuali hutang lancar. Modal terdiri dari modal hutang dan modal sendiri/ekuitas. Modal sendiri/ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Modal sendiri bersumber dari modal saham *preferen* dan modal saham biasa.

Jadi *Debt to Equity Ratio (DER)* dibentuk berdasakran 2 komponen yaitu hutang dan ekuitas. Hutang dibedakan menjadi 2 yaitu hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang, yang membedakan hutang lancar dan hutang jangka panjang adalah didalam pelunasannya atau disebut dengan jatuh tempo hutang tersebut.

2.1.3.3 Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio *Debt to Equty Ratio* (DER) memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keungan. Rasio ini diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2013:157) *Debt to Equty Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)}\ x\ 100\%$$

Sumber : Kasmir (2013:157)

Adapun menurut Toto Prihadi (2012:264) *Debt to Equty Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$$

Sumber : Toto Prihadi (2012:264)

Selanjutnya menurut Sofyan Syafri (2013:303), Debt to Equity Ratio (DER), dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal} x\ 100\%$$

Sumber : Sofyan Syafri (2013:303)

Dapat disimpulkan bahwa menghitung indikator *debt to equity ratio* (DER) yaitu dengan membandingkan total hutang terhadap total modal. Total hutang yaitu total hutang perusahaan dalam satu periode akuntansi dan total modal yaitu total dari seluruh modal perusahaan dalam satu periode akuntansi. Jadi rasio ini digunakan untuk membandingkan total utang dengan modal pemilik (ekuitas). Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui seberapa bagian dari setiap rupiah dari modal pemilik yang digunakan untuk menjamin utang dan mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh hutang.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Keterkaitan antara *Net Profit Margin* dan harga saham dikemukakan oleh Tandelilin (2008: 239), yang mengemukakan bahwa:

> "NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut".

Sedangkan menurut Indra Bastian dan Suhardjono (2006: 299), mengemukakan bahwa:

> " *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *net profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut."

Keterkaitan antara *Net Profit Margin* dan harga saham dikemukakan oleh Ardian Sianipar (2005: 37), mengemukakan bahwa:

> "NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. "

Dari para pendapat ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat korelasi/hubungan yang positif antara *net profit margin* dengan harga saham. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya operasional. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan yang mengakibatkan harga saham menjadi naik

Adapun hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menurut A.R Wangarry, dkk (2015) , hasil penelitian ini dengan variabel *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham, bahrwa berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui secara parsial, *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan menurut Rescyana Putri (2012), hasil penelitian ini dengan variabel *Net Profit Margin* terhadap harga saham, hasil penelitian menyatakan

bahwa, *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Dimana jika *net profit margin* (NPM) sebuah perusahaan meningkat maka akan diikuti dengan meningkatnya harga saham, hal tersebut menunjukan bahwa perusahaan efisen dalam mendapatkan laba bersih dan maksimal dalam memperoleh pendapatan sehingga akan berdampak pada meningkatnya harga saham dipasar.

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Menurut Bringham dan Houston (2010:140), harga saham cendrung akan menurun dengan semakin tingginya resiko penggunaan hutang. Hal itu memiliki arti bahwa *debt to equty ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Sedangkan menurut Daniarto Raharjo dan Dul Muid (2013:3), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan hutangnya. Sedangkan semakin kecil rasio hutang terhadap modal (DER) semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham.

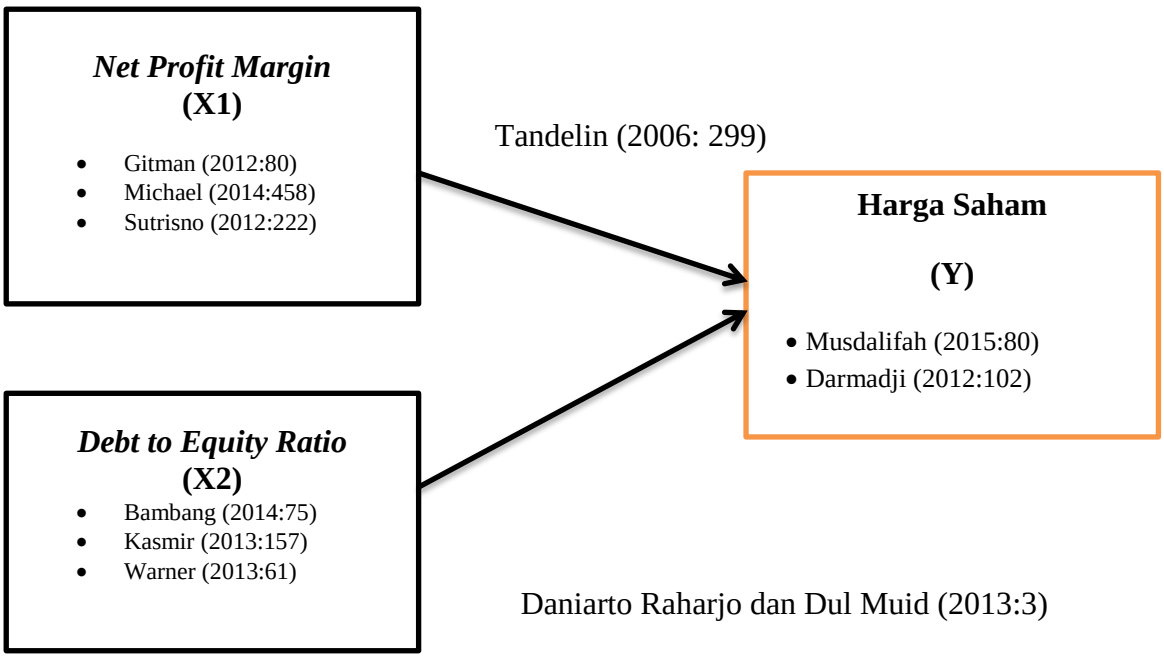
Berdasarkan paparan diatas maka *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang dan ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Ini akan membuat

investor apakah ingin berinvestasi atau tidak, yang akan menyebabkan berpengaruhnya terhadap harga saham.

Untuk menguatkan teori diatas terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daniel Sitio dan Moch. Dzulkirom (2013) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Angrawit (2009) dengan variabel CR, FL, dan DER terhadap harga saham perusahaan LQ 45 hasilnya adalah *Debt to Equty Ratio (DER)* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga saham.

2.2.3 Paradigma Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menyatakan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Pemikiran

Faktor fundamental perusahaan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan resiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar. Investasi di pasar modal sekurang kurangnya perlu memperhatikan dua hal, yaitu: keuntungan yang diharapkan dan resiko yang mungkin terjadi. Ini berarti investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan besar sekaligus beresiko. Oleh karena itu perusahaan berusaha berkembang dan menunjukkan kinerja lebih baik di mata investor.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Rescyana Putri Hutami	Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012	Pengaruh Dividend Per Share, Return on Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di BEI.	Net Profit Marginpengaruh positif dan signifikanterhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010**.**
1. **Andreas R. Wangarry** 2. **Agus T. Poputra** 3. **Treesje Runtu**	Jurnal EMBA 470 Vol.3 No.4 Desember 2015, Hal. 470-477	Pengaruh Tingkat Return on Investment dan Net Profit Margin dan Debt to Equity ratio Terhadap Harga Saham Perbankan yang Tercatat di BEI.	Net Profit Marginpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
Putu Dina Aristya Dewi, dan I.G.N.A. Suaryana	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udaya 4.1 (2013)	Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap Harga Saham	Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa DER berpengaruh

	: 215- 229 ISSN : 2302-8556		signifikan negatif bagi harga saham perusahaan emiten bidang Food and Beverage yang teregister di BEI.
Daniel Sitio Moch. Dzulkirom Ar Achmad Husaini	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 1 No. 2 April 2013	PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM	Secara parsial variabel Debt Ratio, *Debt Equity Ratio*, Earning Per Share, Return On Investment dan Price to Book Value berpengaruh terhadap Harga Saham. Kelima varibel tersebut mempengaruhi harga saham.
Uwalomwa Uwuigbe, Olowe Olusegun, Agu Godswill	AUDCE, Vol. 8, No. 6, 2012	*An Assessment of Determinants of Share Price in Nigeria : A Study of Selected Listed Firms*	This result further indicates that firm's financial leverage proxied by debt to equty ratio is a significant determinan of share price for the sampled listed firms in Nigeria.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. (Sugiyono:2010).

Berdasarkan kerangka pemikiran maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

H_1: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Harga Saham

H_2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham